

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Dusun Langkap**

##### **1. Kondisi Geografis**

Dusun Langkap adalah salah satu dusun yang berada di Kelurahan Lorog, di Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo.

Wilayah Dusun Langkap Lorog sebagian besar merupakan wilayah persawahan. Jadi tidak heran pula jika akses jalan di wilayah dusun Langkap Lorog tersebut cukup baik karena terletak didataran tinggi dengan tinggi 101M diatas permukaan laut dengan jalan yang sudah beraspal.

Adapun batasan-batasan wilayah kelurahan Lorog Tawang Sari Sukoharjo adalah sebagai berikut: (Hasil wawancara dengan Bapak Muksam selaku kepala dusun pada tanggal 11 Maret 2015)

1. Sebelah Utara : desa/kelurahan Kateguhan
2. Sebelah Timur : desa/kelurahan Malangan
3. Sebelah Selatan : desa/keluarahan Pundungrejo
4. Sebelah Barat : desa/kelurahan Grajegan

Luas lahan yang ada di wilayah kelurahan Lorog Tawang Sari Sukoharjo  $\pm$  1.480.000 ha dengan rincian sebagai berikut: (Dokumen dusun Langkap, dikutip tanggal 12 Maret 2015)

1. Sawah : ± 142,0000 ha
2. Fasilitas umum : ± 6,0040 ha

Sedangkan jumlah luas wilayah desa/kelurahan Lorog Tawang Sari Sukoharjo ± 406.491.000000 ha termasuk rumah-rumah penduduk.

Setelah melihat keadaan wilayahnya, dapat diketahui bahwa letak dusun Langkap tidak terlalu jauh dari pusat Kota Sukoharjo ±8km atau ±30menit perjalanan naik kendaraan, dan cukup bisa dijangkau oleh masyarakat karena akses jalan sudah beraspal dan adanya transportasi yang memadai seperti bus dan angkot yang setiap hari lalu lalang melewati jalan tawang Sari - sukoharjo.

## 2. Kondisi Demografis

Dusun Langkap cukup mengalami peningkatan setiap tahun meskipun jumlah peningkatannya tidak cukup pesat karena banyak juga penduduk dusun Langkap yang pindah jiwa ataupun merantau (terutama pemuda) ke daerah lain. (Hasil wawancara dengan Bapak Mukhsam selaku kepala dusun pada 11 Maret 2015)

Jumlah total Kepala Keluarga di Kelurahan Lorog adalah ± 1.598 KK dengan total jumlah penduduk ± 6031 jiwa yang terdiri dari jumlah laki-laki 3065 jiwa dan perempuan 2966 jiwa. Untuk di dusun Langkap saat ini ada ± 119 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk ± 478 jiwa, dengan rincian 242 jiwa jumlah penduduk laki-laki dan ±236 jiwa jumlah

penduduk perempuan yang tersebar tidak rata di 3 bagian RT. (Dokumen dusun Langkap, dikutip tanggal 15 Maret 2015).

Mayoritas pendidikan terakhir penduduk dusun Langkap adalah lulusan SD. Dari tahun ke tahun kondisi pendidikan di dusun Langkap mengalami kemajuan, dilihat dari banyaknya anak yang pulang sekolah dengan mengenakan seragam SMP, SMA dan kuliah. (Dokumen dusun Langkap, dikutip tanggal 15 Maret 2015)

### 3. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Kondisi masyarakat dusun Langkap dalam hal sosial budaya yaitu masih adanya kegiatan gotong royong meskipun tidak terjadwal dengan pasti. Kegiatan gotong royong ini sering dilakukan tiap hari Minggu. Biasanya gotong royong membangun jalan atau memperbaiki jalan, membersihkan sarana dan prasarana ibadah, membuat atau memperbaiki saluran air bersih. (Hasil wawancara dengan Bapak Muksam selaku kepala dusun pada 11 Maret 2015)

Tidak terlepas dari budaya Indonesia, masyarakat Dusun Langkap sebagian besar ramah-tamah dan berhubungan baik dengan masyarakat lain. Hal tersebut dapat peneliti lihat jika peneliti melewati jalan di dusun Langkap sambil menganggukkan kepala dengan senyum kepada orang-orang dusun Langkap yang kebetulan berada di pinggir jalan maupun di depan rumah mereka karena rumah mereka di pinggir jalan, mereka menanggapi dengan senyum ramah ramah dan sapaan yang membuat tali

persaudaraan baru saja dibentangkan untuk orang asing lewat. (Hasil pengamatan pada tanggal 11 Maret 2015).

Masyarakat dusun Langkap masih memiliki rangkaian kegiatan warisan dari nenek moyang mereka. Meski tidak sekental dahulu, masyarakat masih melakukan kegiatan yang berbau Animisme. (Hasil pengamatan 13 Maret 2015).

Kepercayaan animisme (dari bahasa latin unima atau roh) adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitif. Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi ini, (seperti kawasan tertentu, gua atau batu besar), mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar semangat tersebut dan roh jahat dan juga dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kegiatan tersebut misalnya, masyarakat dusun Langkap memberikan sesajen atau selamat kepada *simbah Mentruk* (yang mbaurekso) yang bersemayam di pohon besar di sebelah selatan dan pohon besar di daerah utara dusun. Kegiatan tersebut dilakukan masyarakat Langkap dengan alasan bahwa *simbah Mentruk* akan selalu menjaga daerahnya dari bencana. Ada juga masyarakat yang menuturkan, rasanya kurang kalau masyarakat mempunyai hajat namun simbah tidak diberi apa-apa. (Hasil wawancara dengan Bapak Muksam selaku kepala dusun pada 13 Maret 2015).

Sesajen atau selamatan biasanya terdiri dari nasi, gula jawa, ayam matang, pisang, bunga-bunga. Kalau yang memberi selamatan orang yang mampu maka akan ditambah dengan buah-buahan. Semua itu diletakkan di atas wadah yang terbuat dari pelepah pisang yang dibuat sedemikian rupa menjadi seperti piring yang berbentuk persegi. Setiap hari sore sebagian besar para pemuda Dusun Langkap bermain sepak bola hingga menjelang maghrib. Paginya mereka sekolah maupun bekerja. Gadis-gadis Dusun Langkap yang seperti itu, namun sorenya tidak bersama pemuda melainkan sekedar di rumah. Kebanyakan aktivitas mereka seperti itu saja peneliti amati. (Hasil pengamatan 13, 14, 15 dan 16 Maret 2015). Menurut penuturan Bapak Muksam, pemuda-pemudi Dusun Langkap memiliki organisasi karang taruna RELA BAKTI dan mempunyai wadah ikatan remaja masjid (IRMAS) dalam hal agama. (Penuturan Bapak Muksam selaku kepala dusun pada 11 Maret 2015).

#### 4. Kondisi Sosial Ekonomi

Mayoritas mata pencaharian masyarakat dusun Langkap adalah petani. Disamping sebagai petani, masyarakat mempunyai pekerjaan sambilan yaitu memelihara hewan seperti kambing, sapi dan ayam. Ada juga beberapa orang yang mengurus air di PDAM karena banyak sumber air bersih masyarakat seperti sumur telah habis. Selain petani, sebagian warga masyarakat mempunyai pekerjaan sebagai guru atau pegawai

kelurahan atau buruh pabrik. (Hasil pengamatan dan wawancara dengan sebagian warga tanggal 12 Maret 2015).

Biasanya air bersih PDAM disalurkan ke rumah-rumah warga dengan selang kecil maupun pipa. Terkadang sebagian warga meminta warga lain untuk digunakan untuk keperluan sehari-hari. (Hasil pengamatan dan wawancara dengan sebagian warga tanggal 12 Maret 2015).

#### 5. Kondisi Sosial Agama Masyarakat

Peran adanya masjid bagi masyarakat dusun Langkap Lorog Tawang Sari Sukoharjo menjadi sangat penting. Sebagian besar masyarakat beragama Islam sehingga keberadaan masjid sangat terurus bahkan terlihat bersih dan ada beberapa kelompok orang sholat berjamaah.

Berbagai aktifitas di lingkungan masjid membuat hidup ruang masjid. Adanya pengajian selapanan yaitu pengajian yang diadakan setiap 35 hari yang diikuti seluruh warga masyarakat, juga TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang diadakan sore hari adalah kegiatan yang dilakukan di lingkungan masjid. (Hasil wawancara dengan Bapak Muksam selaku kepala dusun pada 12 Maret 2015).

Kondisi masjid Dusun Langkap, peneliti lihat masih terurus dengan baik. Lantai masjid yang bersih, karena semua warga bersama-sama menjaga kebersihan masjid. Kamar mandi dan tempat wudhu masjid pun

bersih dan ada airnya selalu. (Hasil pengamatan pada tanggal 12 Maret 2015).

## **B. Gambaran Umum Subyek Penelitian**

### 1. Keluarga Bapak Sugiman

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Status keluarga</b>	<b>Usia</b>	<b>Pendidikan</b>
1	Sugiman	ayah	61 th	S1
2	Sri wiyati	ibu	51 th	SMA
3	Aris prawisudatama	anak	29 th	S1
4	Yustian aditama	anak	27 th	S1
5	Ardian cahya utama	anak	19 th	SMA

Bapak Sugiman adalah salah satu dari warga Dusun Langkap yang merupakan pensiunan PNS guru olahraga SMP. Beliau berumur 61 tahun, istrinya Ibu Sriwiyati berumur 51 tahun yang mempunyai tiga orang anak, yang anak pertama namanya Aris Prawisudatama (29 tahun) lulusan STIS sudah menikah kerja di kantor statistika, adiknya Yustian Aditama (27 tahun) lulusan UNDIP sudah menikah kerja di ASTRA dan tinggal Ardian Cahya Utama (19 tahun) yang masih duduk di bangku kuliah STT TELKOM. Berbekal pengetahuan yang tinggi dan baik karena Bapak Sugiman lulusan S1 sehingga beliau menjalani kehidupan keluarga dengan ekonomi yang baik yaitu menengah ke atas. Istrinya sebagai Ibu rumah tangga dan pegawai TU di sebuah SMP . (Hasil

wawancara dengan Bapak Sugiman dan Ibu Sriwiyati pada tanggal 21 Maret 2015).

Komunikasi diantara anggota keluarga terutama Bapak Sugiman dengan anak-anaknya terlihat baik, Bapak Sugiman adalah seorang ayah yang punya kepribadian pendiam tapi tegas dan kadang-kadang berdiskusi dengan anak-anaknya. Meski pendiam tapi Bapak Sugiman sangat dihormati dan disegani dalam keluarganya. Sementara Ibu Sriwiyati adalah seorang Ibu yang dekat dengan anak-anaknya meski kadang marah, beliau berusaha memberikan waktu untuk anak-anaknya terutama dalam pendidikan anak-anaknya. Beliau selalu mengawasi dan menyuruh anak-anaknya ikut bimbingan belajar. Beliau sangat tegas dalam mendidik anak-anaknya dan anak-anaknya patuh sama keputusan ibunya. Bapak Sugiman dan Ibu Sriwiyati selalu menanamkan pendidikan agama dan akhlak kepada anak-anaknya dengan berpegang pada Al-Qur'an dan As-sunnah dalam mendidik mereka agar mereka menjadi anak yang soleh. (Hasil pengamatan pada 22 Maret 2015)

Dalam hal keberagamaan, Keluarga Bapak Sugiman rajin menjalankan ibadah wajibnya seperti sholat dan puasa ramadhan, membaca Al-Qur'an juga sering dilakukannya. Acara seperti pengajian di masjid oleh keluarga Sugiman selalu diikuti mereka. Anak-anak mereka juga diajari tentang agama yang benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah



sehingga bisa membentengi diri dalam aktivitas sehari-hari. (Hasil pengamatan pada 22 dan 23 Maret 2015)

## 2. Keluarga Bapak Tuwandi

No	Nama	Status keluarga	Usia	Pendidikan
1	Tuwa ndi	ayah	55 th	S1
2	Sumarni	ibu	50 th	SMA
3	Adnan Rifky Wijaya	anak	25th	S1
4	Mahbub Fauzan	anak	20 th	SMA

Bapak Tuwandi (55) adalah kepala keluarga dengan anggota Ibu Sumarni (50) sebagai istrinya, Adnan Rifky Wijaya (25 tahun) anak pertama sudah lulus kuliah,dan Mahbub Fauzan (20 tahun) anak kedua yang sekarang kuliah di UIN JOGJA.

Sehari-hari Bapak Tuwandi bekerja sebagai guru agama disebuah SD. Sedangkan Ibu Sumarni mengurus rumah. Sedangkan Fauzan selain kuliah, ia biasa membantu Ibunya membersihkan rumah, jika waktu sore berangkat mengajar TPA. Berbekal pengetahuan yang tinggi dan baik karena Bapak Tuwandi lulusan S1 sehingga beliau menjalani kehidupan keluarga dengan ekonomi yang baik yaitu menengah keatas. (Hasil wawancara dengan Bapak Tuwandi dan Ibu Sumarni pada tanggal 25 Maret 2015).

Komunikasi diantara anggota keluarga terutama Bapak Tuwandi dengan anak-anaknya terlihat sangat baik dan harmonis, Bapak Tuwandi adalah seorang ayah yang punya kepribadian sabar, humoris tapi tegas dan selalu berdiskusi dengan anak-anaknya. Meski humoris tapi Bapak Tuwandi sangat dihormati dalam keluarganya. dalam Keluarga Bapak Tuwandi dalam mengambil keputusan dengan cara dikumpulkan semua anggota keluarganya untuk musyawarah bagaimana sebaiknya. Biasanya semua anggota oleh Bapak Tuwandi disuruh untuk berpendapat dan Bapak Tuwandi sebagai kepala keluarga yang memutuskan hasil keperluan sesuai dengan kesepakatan. Sementara Ibu Sumarni adalah seorang Ibu yang punya kepribadian lembut terhadap keluarga dan sangat dekat dan sayang anak-anaknya, beliau selalu memberikan waktu untuk anak-anaknya terutama dalam pendidikan agama anak-anaknya. Bapak Tuwandi dan Ibu Sumarni selalu menanamkan pendidikan agama dan akhlak kepada anak-anaknya sebagai bekal mereka dengan berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam mendidik mereka karena mereka adalah amanah dari Allah SWT dan mereka tau pasti akan dimintai pertanggungjawabannya sehingga selalu menasehati anak-anaknya dengan lembut. (Hasil pengamatan 26 Maret 2015)

Dalam hal keberagamaan, Keluarga Bapak Tuwandi rajin menjalankan ibadah wajibnya seperti sholat dan puasa ramadhan, membaca Al-Qur'an juga sering dilakukannya. Keluarga Bapak Tuwandi

juga sering menghadiri pengajian-pengajian salaf bersama anak-anaknya. Anak-anak mereka juga diajari tentang agama yang benar sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga bisa membentengi diri dalam aktivitas sehari-hari. (Hasil pengamatan 26 Maret 2015).

### 3. Keluarga Bapak Suyudi

No	Nama	Status keluarga	Usia	Pendidikan
1	Suyudi	Ayah	30 th	SMA
2	Sri Sumini	Ibu	30 th	SMA
3	Nur Jannah	Anak	3 th	-

Bapak Suyudi adalah salah satu dari warga Dusun Langkap yang bekerja sebagai petani. Beliau berumur 30 tahun, istrinya Ibu Sri Sumini berumur juga 30 tahun yang mempunyai seorang orang anak kecil bernama Nur Jannah. Berbekal pengetahuan yang sedang dan karena Bapak Suyudi lulusan SMA sehingga beliau menjalani kehidupan keluarga dengan ekonomi yang sederhana yaitu menengah ke bawah. Istrinya sebagai Ibu rumah tangga dan membantu suaminya disawah dan merawat anaknya. (Hasil wawancara dengan Bapak Suyudi dan Ibu Sri Sumini pada 30 Maret 2015).

Komunikasi diantara anggota keluarga terutama Bapak Suyudi dengan anaknya dan istrinya terlihat baik, Bapak Suyudi adalah seorang ayah yang punya kepribadian pendiam tapi tegas. Meski pendiam tapi Bapak Suyudi sangat dihormati dan disegani dalam keluarganya. Sementara Ibu Sri Sumini adalah seorang Ibu yang dekat dengan anak-anaknya dan cenderung menuruti keinginan anaknya, beliau berusaha memberikan waktu untuk anak-anaknya terutama dalam pendidikan anak-anaknya.. Bapak Suyudi dan Ibu Sri Sumini selalu menanamkan pendidikan agama dan akhlak kepada anak-anaknya sedini mungkin dengan berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam mendidik mereka agar mereka menjadi anak yang soleha. (Hasil pengamatan pada 30 Maret 2015).

Dalam hal keberagamaan, Bapak Suyudi rajin menjalankan ibadah wajibnya seperti sholat dan puasa ramadhan, membaca Al-Qur'an juga sering dilakukannya. Sementara istrinya lebih banyak dirumah sambil menjaga dan merawat anaknya. Anaknya yang masih kecil pun sudah diajari untuk ikut ke masjid dan belajar sholat dan juga disuruh ikut belajar TPA bersama teman-teman sebayanya. (Hasil pengamatan pada 30 Maret 2015).

### **C. Bentuk pendidikan karakter Islami pada anak**

#### **1. Dasar dan Tujuan Pendidikan Karakter Islami**

Sebelum peneliti menguraikan tentang pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter Islami di Dusun Langkap, maka terlebih dahulu peneliti mengetengahkan tentang dasar dan tujuan pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan orang tua terhadap anak mereka di dalam lingkungan keluarga.

Untuk dapat terlaksana pendidikan dalam keluarga Salafi diperlukan adanya dasar. Dasar pendidikan adalah hal yang sangat penting atau fundamental, sebab hal itu dapat diumpamakan sebagai bangunan. Jika bangunan ingin kokoh dan kuat maka harus dibuat pondasi yang kuat pula. Begitu pula dengan pendidikan karakter Islami dalam keluarga tanpa adanya dasar untuk berpijak maka seperti bangunan tanpa pondasi. Jadi ketika menginginkan anak menjadi kokoh dan taat agama maka harus memberikan landasan agama yang kuat. Dari wawancara dengan beberapa obyek penelitian, bahwa orang tua memeluk agama Islam dengan berpedoman Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Agama Islam ialah agama yang ajaran-ajarannya bersumber kepada wahyu Allah SWT, yang disampaikan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW untuk kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat. Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah baik itu dalam perbuatan, perkataan, maupun tingkah laku. Begitupun juga dengan pendidikan karakter Islami yang dilaksanakan di lingkungan keluarga salafi masyarakat langkap. Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadi dasar bagi

orang tua dalam melaksanakan pendidikan karakter Islami pada anak salafi mereka.

*Salah seorang warga menuturkan bahwa dengan mengajarkan pendidikan karakter pada anak maka akan menjadi anak yang sholeh-sholehah berbakti kepada kedua orang tuanya. (Hasil wawancara dengan Bapak Sugiman selaku warga Langkap pada 22 Maret 2015).*

Ada juga yang menyatakan bahwa anak adalah amanah dari Allah dan sebagai orang tua hanya berusaha menjaga amanah tersebut dan nantinya ada pertanggungjawabannya. (Hasil wawancara dengan Bapak Tuwandi selaku warga Langkap pada 25 Maret 2015).

Penyataan salah seorang orang tua Salafi Langkap tersebut sesuai firman Allah Qs. At Tahrir : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka yang selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*”. (Qs. At-Tahrir : 6)

## **2. Bentuk pendidikan karakter Islami pada anak**

Peneliti melakukan analisis data terhadap ketiga keluarga salafi yaitu Keluarga Bapak Sugiman, Bapak Tuwandi, Bapak Suyudi dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara, dan pengumpulan data dari tanggal 21 Maret 2015 sampai dengan 4 April 2015 untuk mengetahui bagaimana cara orang tua menanamkan pendidikan karakter Islami dan mengetahui bentuk-bentuk pendidikan karakter Islami yang ditanamkan orang tua kepada anaknya.

Tanggal 21 Maret 2015 peneliti pertama-tama bersilaturahmi kepada Keluarga Bapak Sugiman. Pukul 09.00 peneliti datang ke rumah Bapak Sugiman setelah sebelumnya peneliti telah membuat janji dengan Bapak Sugiman. Rumah Bapak Sugiman cukup bagus dengan berjejeran tembok pagar dan halaman samping rumah yang luas. Sesampainya didepan pintu rumah Bapak Sugiman, peneliti mengucapkan “*Assalamualaikum*” dan tak berselang lama ada balasan salam “*Walaikumsalam*” dari dalam rumah sambil membukakan pintu. Ibu Sriwiyati yang membalas salam tadi dan mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumahnya.

Ibu Sriwiyati bertanya kepada peneliti “ *Ngapunten geh mbak jenengan saking pundi geh?*”

peneliti pun menjawab “ *Ngapunten bu sebelumnya perkenalkan nama saya zanindya, mahasiswa UMY jogja yang ingin melaksanakan penelitian untuk skripsi saya*”.

Ibu Sriwiyati bertutur “ *Enggeh mbak zanindya, kulo Ibu Sriwiyati*” .

kemudian peneliti meminta ijin untuk melakukan pengamatan dan wawancara terhadap Keluarga Bapak Sugiman setelah sebelumnya membuat janji dulu dengan Bapak Sugiman. waktu kunjungan peneliti dirumah Bapak Sugiman kebetulan yang ada dirumah hanya Ibu Sriwiyati dan anaknya Cahya.

Ibu Sriwiyati berkata “ *Oh Enggeh mbak Zanindya niki putro kulo nomer tigo namane Cahya*”.

Peneliti menjawab “ *Enggeh bu (sambil tersenyum)*” .

Ibu Sriwiyati orangnya ramah dan beliau mengijinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Setelah mendapat ijin peneliti mulai mewawancarai keluarga Bapak Sugiman.

Peneliti bertanya “ *Ini langsung aja Enggeh bu saya tanya-tanya soal keluarga Bapak Sugiman, sebelumnya maaf, di keluarga Bapak Sugiman ini terdiri dari berapa orang Enggeh bu?*”

Ibu Sriwiyati menjawab “ *Enggeh mbak mboten nopo-nopo biasa mawon (bu sriwiyati sambil senyum), di rumah ini ada 5 anggota keluarga mbak, ada bapak, ibu sama 3 anak kami mbak*”.



Ibu Sriwiyati menjelaskan kepada peneliti kalau anaknya yang namanya mas Aris kerja di Riau, mas Tian di Surabaya dan yang kecil tadi mas Cahya dirumah.

Setelah mencatat penjelasan ibu tadi maka peneliti kembali bertanya “*Ngapunten bu bapak kerja dimana geh?*”.

Ibu Sriwiyati menjawab “*Bapak Sugiman pensiunan guru pns mbak, menawi kulo pegawai TU lan ibu rumah tangga ngurusi anak mbak*”.

Peneliti kembali bertanya “*Oya bu bagaimana aktifitas keagamaan di keluarga ini?*”

Ibu Sriwiyati menjawab “*Alhamdulillah dalam hal ibadah keluarga kami aktif mengerjakan solat lima waktu dan mengikuti pengajian-pengajian*”.

Peneliti “*Enggeh bu Alhamdulillah. Oya bu kemudian bagaimana komunikasi dalam keluarga khususnya orang tua kepada anak-anaknya?*”.

Ibu Sriwiyati menjawab “*Bapak Sugiman selalu memantau perkembangan anak-anaknya dan anak-anaknya harus menaati perintahnya untuk diarahkan kepada hal-hal yang baik*”.

Peneliti “*enggeh bu Alhamdulillah. Oya bu bagaimana cara ibu mengasuh anak-anak ibu apalagi usia mereka sudah remaja yang cenderung banyak godaaan ketika berada di luar rumah?*”

ibu sriwiyati menjawab “*enggeh mbak leres banyak godaan ketika mereka berada di luar rumah. Kulo biasane membekali anak-anak kalian ilmu agama mbak biar mereka bisa bedain mana yang baik dan yang buruk soale kulo mboten saget mantau setiap waktu jadi cukup kulo ajari anak-anak harus beraklak yang baik dan sopan ketika di luar.*”

Peneliti “ *betul begitu mas cahya ?*”(senyum)

Cahya menjawab “ *enggeh mbak leres sanjange ibu. Kami senantiasa diajari dan disuruh untuk berperilaku yang baik dan sopan serta menjaga diri dari hal-hal negative.*

Peneliti “ *oh begitu nggeh. Kemudian bagaimana perkembangan anak sendiri bu dengan pola asuh yang ibu terapkan selama ini?* (senyum)

Ibu sriwiyati menjawab “ *enggeh mbak biasanya saya menyuruh anak-anak saya untuk menaati perintah orang tuanya dan tidak membantah karena untuk kebaikannya dan anak-anak bisa punya sikap disiplin mbak*”.

Setelah mencatat penjelasan dari Ibu Sriwiyati dan cahya tadi, peneliti mohon ijin pamit pulang sekaligus mohon ijin untuk melakukan pengamatan dan wawancara mendalam lagi pada tanggal 23 maret 2013. Dari hasil wawancara tanggal 21 maret 2015 tersebut Peneliti mendapatkan informasi tentang Keluarga Bapak Sugiman, kehidupan ekonominya, keagamaannya serta komunikasi Bapak Sugiman dengan keluarga. Kemudian tanggal 23 Maret 2015 peneliti kembali datang ke rumah Bapak Sugiman setelah meminta ijin sebelumnya untuk melakukan pengamatan tentang pola asuh yang diterapkan oleh Keluarga Bapak Sugiman dan wawancara mendalam mengenai bentuk-bentuk pendidikan karakter Islami yang ditanamkan oleh Keluarga Bapak Sugiman kepada anak-anaknya. Peneliti mengucapkan “*Assalamualaikum*” dan mendapat balasan salam “*Walaikumsalam*”.

Setelah pintu dibuka peneliti di sambut Bapak Sugiman dan keluarga. Peneliti di persilahkan masuk oleh Bapak Sugiman. Sebelumnya peneliti memohon ijin untuk melakukan wawancara. Setelah mendapat ijin peneliti langsung mulai mewawancarai Bapak Sugiman.

Peneliti bertanya *“langsung mawon geh pak saya mau bertanya apa yang menjadi tujuan bapak mengajarkan pendidikan karakter Islami kepada anak-anak bapak?”*.

Bapak Sugiman menjawab *“Enggeh mbak mboten nopo-nopo. Tujuan saya mengajarkan pendidikan karakter Islami kepada anak niku karena anak ibarat kertas kosong yang dapat diisi dan dicoret-coret sesuai keinginan orang tuanya. Orang tua ibarat arsitek jadi kami harus menjadi arsitek yang baik bagi diri anak sebagai modal baginya menjalani hidup dimasa mendatang nanti mbak”*.

Peneliti mencatat dan sambil bertanya lagi *“Enggeh pak, kemudian bagaimana cara bapak sebagai orang tua menanamkan karakter Islami kepada anak-anaknya?”*.

Bapak Sugiman menjawab *“ Sebagai orang tua menanamkan karakter Islami pada anak dengan memberi keteladanan yang baik, memperbaiki akhlak, merajinkan ibadahnya agar dicontoh anak-anaknya”*.

Peneliti mencatat penjelasan Bapak Sugiman dan kembali bertanya *“ Oya pak kemudian seperti apakah bentuk-bentuk penanaman karakter Islami kepada anak?”*

Bapak Sugiman menjawab *“ Bentuk-bentuk penanaman karakter Islami pada anak dengan memberikan keteladanan yang baik kepada anak mbak”*.

Peneliti kembali mencatat penjelasan Bapak Sugiman dan kembali bertanya “ *Enggeh pak. Oya pak pasti ada faktor pendukung dan penghambat ya dalam membentuk karakter Islami pada anak-anak?*”

Bapak Sugiman menjawab “ *Enggeh mbak pastinya ada. Faktor yang mendorong itu salah satunya adalah pendidikan yang tinggi, ekonomi yang baik/tinggi, serta komunikasi yang baik dalam keluarga. Alhamdulillah itu yang Bapak rasakan mbak sebagai pendukung. Kalo penghambatnya juga banyak diantaranya lingkungan masyarakat sekitar yang kurang dalam pemahaman agama sehingga mudah mempengaruhi anak-anak*”.

Setelah mencatat penjelasan dari Bapak Sugiman tersebut, peneliti meminta ijin untuk pengamatan. Setelah itu peneliti meminta ijin pulang kepada keluarga Bapak Sugiman dan tak lupa pula mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bagaimana Bapak Sugiman menjelaskan tentang tujuan mengajarkan pendidikan karakter Islami, cara menanamkan karakter Islami dan bentuk pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Bapak Sugiman kepada anaknya serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan Keluarga Bapak Sugiman tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa Keluarga Bapak Sugiman mengutamakan keteladan orang tua sebagai contoh bagi anak-anaknya dan menanamkan karakter religi kepada anaknya sejak dini.

Tanggal 25 dan 26 Maret 2015 peneliti melanjutkan bersilaturahmi kepada Keluarga Bapak Tuwandi. Pukul 15.00 peneliti datang ke rumah

Bapak Tuwandi setelah sebelumnya peneliti telah membuat janji dengan Bapak Tuwandi. Rumah Bapak Tuwandi cukup bagus dengan halaman depan rumah yang luas dan berdekatan dengan jalan raya. Sesampainya didepan pintu rumah Bapak Tuwandi, peneliti mengucapkan “*Assalamualaikum*” dan tak berselang lama ada balasan salam “*Walaikumsalam*” dari dalam rumah sambil membukakan pintu. Ibu Sumarni yang membalas salam tadi dan mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumahnya.

Ibu Sumarni bertanya kepada peneliti “*Ngapunten geh mbak jenengan saking pundi geh?*”

peneliti pun menjawab “*Ngapunten bu sebelumnya perkenalkan nama saya zanindya, mahasiswa UMY jogja yang ingin melaksanakan penelitian untuk skripsi saya*”.

Ibu Sumarni bertutur “*Enggeh mbak Zanindya, kulo Ibu Sumarni*” .

kemudian peneliti meminta izin untuk melakukan pengamatan dan wawancara terhadap Keluarga Bapak Tuwandi setelah sebelumnya membuat janji dulu dengan Bapak Tuwandi. waktu kunjungan peneliti dirumah Bapak Tuwandi kebetulan yang ada dirumah ada Ibu Sumarni dan anaknya yang ke 2 yaitu Fauzan. Ibu Sumarni orangnya ramah dan beliau mengizinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Setelah mendapat izin peneliti mulai mewawancarai keluarga Bapak Tuwandi.

Peneliti bertanya “ *Ngapunten geh bu ini langsung aja Enggeh bu saya tanya-tanya soal keluarga Bapak Sugiman, sebelumnya maaf, di keluarga Bapak Sugiman ini terdiri dari berapa orang engeh bu?*”

Ibu Sumarni menjawab “ *Enggeh mbak mboten nopo-nopo biasa mawon (bu sumarni sambil senyum), di rumah ini ada 4 anggota keluarga mbak, ada bapak, ibu sama 2 anak kami mbak*” .

Ibu Sumarni menjelaskan kepada peneliti kalau anak-anaknya namanya mas Adnan dan mas Fauzan.

Setelah mencatat penjelasan ibu tadi maka peneliti kembali bertanya “*Ngapunten bu bapak kerja dimana geh?*”.

Ibu Sumarni menjawab “ *Bapak Tuwandi pakaryanipun guru agama islam teng SD mbak, menawi kulo ibu rumah tangga mawon ngurusi anak-anak mbak*”.

Peneliti kembali bertanya “ *Oya bu bagaimana aktifitas keagamaan di keluarga ini?*”

Ibu Sumarni menjawab “ *Alhamdulillah dalam hal ibadah keluarga kami aktif mengerjakan solat lima waktu dan mengikuti pengajian-pengajian baik dimasjid maupun tablig akbar mbak*”.

Peneliti “ *Enggeh bu Alhamdulillah. Oya bu kemudian bagaimana komunikasi dalam keluarga khususnya orang tua kepada anak-anaknya?*”.

Ibu Sumarni menjawab “ *Bapak Tuwandi orangnya terbuka mbak jadi setiap ada masalah selalu semua anggota keluarga dikumpulkan untuk musyawarah mbak nanti tinggal bapak yang mutusin gitu mbak*”.

Peneliti “ *enggeh bu Alhamdulillah. Oya bu bagaimana cara ibu mengasuh anak-anak ibu apalagi usia mereka sudah remaja yang cenderung banyak godaaan ketika berada di luar rumah?*”

ibu sumarni menjawab “ *enggeh mbak leres banyak godaan ketika mereka berada di luar rumah. Kulo biasane memberi nasehat kepada anak-anak untuk selalu bersikap yang baik dan tidak lupa menjaga imannya apalagi sekarang godaaan banyak datang dari segala arah jadi perlu dibekali ilmu agama dan iman yang kuat mbak*”

Peneliti “ *betul begitu mas fauzan ?*”(senyum)

Fauzan menjawab “ *enggeh mbak leres sanjange ibu. Mulane kulo kuliah teng kampus ingkang islami supaya bisa tetap menjaga iman dan terus belajar ilmu agama mbak*”.

Peneliti “ *oh begitu nggeh. Kemudian bagaimana perkembangan anak sendiri bu dengan pola asuh yang ibu terapkan selama ini?* (senyum)

Ibu Sumarni menjawab “ *enggeh mbak biasannya saya menyuruh anak-anak untuk belajar mengambil keputusan bersama-sama. Anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk bertanggungjawabkan segala tindakannya biar tertanam rasa tanggungjawab mbak*”.

setelah mencatat penjelasan dari Ibu Sumarni tadi, peneliti mohon ijin pamit pulang sekaligus mohon ijin untuk melakukan pengamatan dan wawancara mendalam lagi pada tanggal 29 maret 2015. Dari hasil wawancara tanggal 25 dan 26 maret 2015 tersebut Peneliti mendapatkan informasi tentang Keluarga Bapak Tuwandi, kehidupan ekonominya, keagamaannya serta komunikasi Bapak Tuwandi dengan keluarga. Kemudian tanggal 29 Maret 2015 peneliti kembali datang ke rumah Bapak Tuwandi setelah meminta ijin sebelumnya untuk melakukan

pengamatan tentang pola asuh yang diterapkan oleh Keluarga Bapak Tuwandi dan wawancara mendalam mengenai bentuk-bentuk pendidikan karakter Islami yang ditanamkan oleh Keluarga Bapak Tuwandi kepada anak-anaknya. Peneliti mengucapkan “*Assalamualaikum*” dan mendapat balasan salam “*Walaikumsalam*”. Setelah pintu dibuka peneliti di sambut Bapak Tuwandi dan keluarga. Peneliti di persilahkan masuk oleh Bapak Tuwandi. Sebelumnya peneliti memohon ijin untuk melakukan wawancara. Setelah mendapat ijin peneliti langsung mulai mewawancarai Bapak Tuwandi.

Peneliti bertanya “*Langsung mawon geh pak saya mau bertanya apa yang menjadi tujuan bapak mengajarkan pendidikan karakter Islami kepada anak-anak bapak?*”.

Bapak Tuwandi menjawab “*Enggeh mbak mboten nopo-nopo. Tujuan kulo mengajarkan pendidikan karakter Islami kepada anak niku bahwa menanamkan karakter kepada anak itu bukan hanya semata untuk mengetahui yang benar dan salah saja melainkan harus ada perubahan tingkah laku anak tersebut menuju perilaku dan akhlak yang semakin baik*”.

Peneliti mencatat dan sambil bertanya lagi “*Enggeh pak, kemudian bagaimana cara bapak sebagai orang tua menanamkan karakter Islami kepada anak-anaknya?*”.

Bapak Tuwandi menjawab “*Sebagai orang tua berperan mendidik anak sesuai tahapan perkembangannya dan berkesinambungan karena kebetulan anak saya sudah kuliah, membiayai pendidikan dan menjadi pendidik yang pertama bagi anak-anaknya*”.



Peneliti mencatat penjelasan Bapak Tuwandi dan kembali bertanya “*Oya pak kemudian seperti apakah bentuk-bentuk penanaman karakter Islami kepada anak?*”

Bapak Tuwandi menjawab “*Memberikan keteladanan kepada anak mbak*”.

Peneliti kembali mencatat penjelasan Bapak Tuwandi dan kembali bertanya “*Enggeh pak. Oya pak pasti ada faktor pendukung dan penghambat ya dalam membentuk karakter Islami pada anak-anak?*”

Bapak Tuwandi menjawab “*Enggeh mbak pastinya ada. Faktor yang mendorong itu salah satunya adalah pendidikan yang tinggi, ekonomi yang baik/tinggi, serta komunikasi yang baik dalam keluarga. Alhamdulillah itu yang Bapak rasakan mbak sebagai pendukung. Kalo penghambatnya juga banyak diantaranya lingkungan masyarakat sekitar yang kurang dalam pemahaman agama sehingga mudah mempengaruhi anak-anak*”.

Setelah mencatat penjelasan dari Bapak Tuwandi tersebut, peneliti meminta ijin untuk pengamatan. Setelah itu peneliti meminta ijin pulang kepada keluarga Bapak Tuwandi dan tak lupa pula mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bagaimana Bapak Tuwandi menjelaskan tentang tujuan mengajarkan pendidikan karakter Islami, cara menanamkan karakter Islami dan bentuk pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Bapak Tuwandi kepada anaknya serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan Keluarga Bapak Tuwandi tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa Keluarga Bapak Tuwandi sangat mengutamakan peran orang tua sebagai contoh dan pendidik pertama bagi anak dan menanamkan karakter yang utama religi kepada anaknya

Tanggal 30 Maret 2015 peneliti melanjutkan bersilaturahmi kepada Keluarga Bapak Suyudi. Pukul 10.00 peneliti datang ke rumah Bapak Suyudi setelah sebelumnya peneliti telah membuat janji dengan Bapak Suyudi. Rumah Bapak Suyudi cukup sederhana dengan pagar dari bambu. Sesampainya didepan pintu rumah Bapak Suyudi, peneliti mengucapkan “*Assalamualaikum*” dan tak berselang lama ada balasan salam “*Walaikumsalam*” dari dalam rumah sambil membukakan pintu. Ibu Sri Sumini yang membalas salam tadi dan mempersilahkan peneliti untuk masuk ke dalam rumahnya.

Ibu Sri Sumini bertanya kepada peneliti “*Ngapunten geh mbak jenengan saking pundi geh?*”

peneliti pun menjawab “*Ngapunten bu sebelumnya perkenalkan nama saya Zanindya, mahasiswa UMY jogja yang ingin melaksanakan penelitian untuk skripsi saya*”.

Ibu Sri Sumini bertutur “*Enggeh mbak Zanindya, kulo Ibu Sri Sumini*”.

Kemudian peneliti meminta ijin untuk melakukan pengamatan dan wawancara terhadap Keluarga Bapak Suyudi setelah sebelumnya membuat janji dulu dengan Bapak Suyudi. Waktu kunjungan peneliti dirumah Bapak Suyudi kebetulan yang ada dirumah hanya Ibu Sri Sumini dan anaknya Nur Jannah. Ibu Sri Sumini orangnya ramah dan beliau mengijinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Setelah mendapat ijin peneliti mulai mewawancarai keluarga Bapak Suyudi.

Peneliti bertanya “ *Ngapunten geh bu ini langsung aja Enggeh bu saya tanya-tanya soal keluarga Bapak Suyudi, sebelumnya maaf, di keluarga Bapak Suyudi ini terdiri dari berapa orang engeh bu?*”

Ibu Sri Sumini menjawab “ *Enggeh mbak mboten nopo-nopo biasa mawon (bu Sri Sumini sambil senyum), di rumah ini ada 3 anggota keluarga mbak, ada bapak, ibu sama Nur Jannah anak kami mbak*” .

Ibu Sri Sumini menjelaskan kepada peneliti kalau anak-anaknya namanya Nur Jannah.

Setelah mencatat penjelasan ibu tadi maka peneliti kembali bertanya “*Ngapunten bu bapak kerja dimana nggeh?*”.

Ibu Sri Sumini menjawab “ *Bapak Suyudi pakaryanipun Tani, menawi kulo ibu rumah tangga mawon ngurusi anak-anak mbak sambi bantu-bantu bapak*”.

Peneliti kembali bertanya “ *Oya bu bagaimana aktifitas keagamaan di keluarga ini?*”.

Ibu Sri Sumini menjawab “ *Alhamdulillah dalam hal ibadah keluarga kami aktif mengerjakan solat lima waktu tapi jarang ikut pengajian-pengajian karena kadang Nur Jannah rewel*”.

Peneliti “ *Enggeh bu Alhamdulillah. oya bu kemudian bagaimana komunikasi dalam keluarga khususnya orang tua kepada anak-anaknya?*”.

Ibu Sri Sumini menjawab “*Didalam keluarga Bapak Suyudi sering sanak keluarga berkumpul musyawarah entah apa saja mengenai kehidupan keluarganya mbak*”.

Peneliti “ *enggeh bu Alhamdulillah. Oya bu bagaimana cara ibu mengasuh anak-anak ibu apalagi usia nurjanah masih 3 tahun ?*”

ibu sri sumini menjawab “ *enggeh mbak leres harus sabar dalam mengasuhnya .biasanya saya menyuruh nurjanah untuk melakukan segala aktifitas dengan anggota badan yang kanan seperti makan mbak*”

Peneliti “ *betul begitu dek nurjanah ?*”(senyum)

Nur janah menjawab “*enggeh mbak maem pake tangan kanan hehe.(tertawa)*

Peneliti “ *oh begitu nggeh. Kemudian bagaimana perkembangan anak sendiri bu dengan pola asuh yang ibu terapkan selama ini?* (senyum)

Ibu sri sumini menjawab “ *enggeh mbak biasannya saya menyuruh anak saya untuk menaati perintah orang tuanya dan tidak boleh membantah karena untuk mengajarnya hal-hal baik sejak dini*”.

Setelah mencatat penjelasan dari Ibu Sri Sumini tadi, peneliti mohon ijin pamit pulang sekaligus mohon ijin untuk melakukan pengamatan dan wawancara mendalam lagi pada tanggal 4 april 2015. Dari hasil wawancara tanggal 30 maret 2015 tersebut Peneliti mendapatkan informasi tentang Keluarga Bapak Suyudi, kehidupan ekonominya,

keagamaannya serta komunikasi Bapak Suyudi dengan keluarga. Kemudian tanggal 4 april 2015 peneliti kembali datang ke rumah Bapak Suyudi setelah meminta ijin sebelumnya untuk melakukan pengamatan tentang pola asuh yang diterapkan oleh Keluarga Bapak Suyudi dan wawancara mendalam mengenai bentuk-bentuk pendidikan karakter Islami yang ditanamkan oleh Keluarga Bapak Suyudi kepada anak-anaknya. Peneliti mengucapkan “*Assalamualaikum*” dan mendapat balasan salam “*Walaikumsalam*”. Setelah pintu dibuka peneliti di sambut Bapak Suyudi dan keluarga. Peneliti di persilahkan masuk oleh Bapak Suyudi. Sebelumnya peneliti memohon ijin untuk melakukan wawancara. Setelah mendapat ijin peneliti langsung mulai mewawancarai Bapak Suyudi.

Peneliti bertanya “*Langsung mawon geh pak saya mau bertanya apa yang menjadi tujuan bapak mengajarkan pendidikan karakter Islami kepada anak-anak bapak?*”.

Bapak Suyudi menjawab “*Enggeh mbak mboten nopo-nopo. Tujuan kulo mengajarkan pendidikan karakter Islami kepada anak niku karena orang tua memilili peranan penting dalam penanaman karakter terhadap anak-anaknya, apalagi karena anaknya mulai tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga*”.

Peneliti mencatat dan sambil bertanya lagi “*Enggeh pak, kemudian bagaimana cara bapak sebagai orang tua menanamkan karakter Islami kepada anak-anaknya?*”.

Bapak Suyudi menjawab *“Orang tua berperan penting menjadi contoh bagi anaknya, orang tua menjadi pendidik yang penting dan pertama bagi anaknya apalagi anaknya masih kecil sehingga mudah meniru apa yang dilakukan orang tuanya”*.

Peneliti mencatat penjelasan Bapak Suyudi dan kembali bertanya *“Oya pak kemudian seperti apakah bentuk-bentuk penanaman karakter Islami kepada anak?”*

Bapak Suyudi menjawab *“memberikan keteladanan dan pembiasaan sikap yang baik sedini mungkin kepada anak mbak”*.

Peneliti kembali mencatat penjelasan Bapak Suyudi dan kembali bertanya *“ Enggeh pak. Oya pak pasti ada faktor pendukung dan penghambat ya dalam membentuk karakter Islami pada anak-anak?”*

Bapak Suyudi menjawab *“ Enggeh mbak pastinya ada. Faktor yang mendorong itu komunikasi yang baik dalam keluarga mbak khususnya anak sama orang tua apalagi nurjannah masih kecil jadi harus sabar. Kalo penghambatnya juga banyak mbak diantaranya pendidikan wong tuone sing cuma lulusan SMP dan SMA mbak, kehidupan ekonomi juga rendah atau pas-pasan mbak,dingge kehidupan sehari-hari”*.

Setelah mencatat penjelasan dari Bapak Suyudi tersebut, peneliti meminta ijin untuk pengamatan. Setelah itu peneliti meminta ijin pulang kepada keluarga Bapak Suyudi dan tak lupa pula mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Hasil wawancara tersebut menjelaskan bagaimana Bapak Suyudi menjelaskan tentang tujuan mengajarkan pendidikan karakter Islami, cara menanamkan karakter Islami dan bentuk pendidikan karakter yang ditanamkan oleh Bapak Suyudi kepada anaknya serta faktor pendorong dan penghambatnya.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan Keluarga Bapak Suyudi tersebut, peneliti dapat mengetahui bahwa Keluarga Bapak Suyudi sangat mengutamakan keteladanan orang tua sebagai contoh bagi anaknya yang masih kecil dan menanamkan karakter religi dan komunikatif kepada anaknya sedini mungkin untuk menaati perintah orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Menurut peneliti bentuk pendidikan karakter Islami yang ditanamkan oleh orang tua salafi di Dusun Langkap Lorog Tawang Sari sangat beragam antara Keluarga Salafi yang satu dengan Keluarga Salafi yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan mempengaruhi karakter Islami pada anak.

#### **D. Pola asuh yang diterapkan orang tua dalam membina pendidikan karakter Islami pada anak**

Peneliti melakukan analisis data terhadap ketiga keluarga salafi yaitu Keluarga Bapak Sugiman, Bapak Tuwandi, Bapak Suyudi dengan menggunakan metode pengamatan, wawancara, pengumpulan data dari tanggal 21 Maret 2015 sampai dengan 4 April 2015 untuk mengetahui jenis-jenis pola asuh yang diterapkan di ketiga keluarga salafi tersebut.

Tanggal 21 Maret 2015 peneliti pertama-tama bersilaturahmi kepada Keluarga Bapak Sugiman dan meminta izin melakukan pengamatan dan

wawancara terhadap Keluarga Bapak Sugiman. Keluarga Bapak Sugiman mengijinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Dari hasil wawancara tersebut Peneliti mendapatkan informasi tentang Keluarga Bapak Sugiman, kehidupan ekonominya, keagamaannya serta komunikasi Bapak Sugiman dengan keluarga. Dalam wawancara dan pengamatan tersebut keluarga Bapak Sugiman juga menjelaskan bahwa berbekal pengetahuan yang tinggi dan baik karena Bapak Sugiman lulusan S1 sehingga beliau menjalani kehidupan keluarga dengan ekonomi yang baik yaitu menengah ke atas. Dalam hal keagamaan, Keluarga Bapak Sugiman baik dalam hal ibadahnya.

Peneliti lihat Keluarga Bapak Sugiman sangat memperhatikan perkembangan karakter dan pembinaan keberagaman anak-anaknya. Di dalam membina pendidikan agama terhadap anak sangat baik karena Bapak Sugiman sendiri pengetahuan tentang agamanya (Islam) cukup baik. Hal tersebut peneliti ketahui dari penuturan keluarga Bapak Sugiman sendiri yang sering mengikuti pengajian-pengajian. Dalam hal komunikasi Keluarga Bapak Sugiman cukup baik meskipun cenderung menekankan anaknya untuk mematuhi keputusan orang tuanya. Sedangkan Ibu Sriwiyati memberikan arahan agama pada anak yaitu dengan bentuk perintah yang harus ditaati anak. Sehingga menurut peneliti Keluarga Bapak Sugiman cenderung menggunakan pola asuh otoriter.

Kemudian untuk Keluarga Bapak Tuwandi, Tanggal 25 Maret 2015 peneliti bersilaturahmi kepada Keluarga Bapak Tuwandi dan meminta ijin



melakukan pengamatan dan wawancara terhadap Keluarga Bapak Tuwandi. Keluarga Bapak Tuwandi mengizinkan peneliti untuk melakukan wawancara. Dari hasil wawancara tersebut Peneliti mendapatkan informasi tentang Keluarga Bapak Tuwandi, kehidupan ekonominya, keagamaannya serta komunikasi Bapak Tuwandi dengan keluarga. Dalam wawancara dan pengamatan tersebut Bapak Tuwandi dan Ibu Sumarni menjelaskan dalam membina pendidikan agama bagi anak-anaknya menurut mereka penting sekali disebabkan karena semata-mata ingin sebaik mungkin membina anak, kedua orang tuanya dulunya tidak merasakan kehidupan yang baik daripada sekarang. Pembinaan pendidikan agama Islam Bapak Tuwandi terhadap anak-anaknya patut menjadi contoh, pembinaan pendidikan agama yang baik bagi orang tua di Dusun Langkap yang lain. hal itu berdasarkan dari data-data yang peneliti uraikan didalam poin permasalahan pendidikan agama terhadap anak. Karena Bapak Tuwandi secara bersama-sama dengan keluarganya melakukan ibadah agama serta Bapak Tuwandi sendiri di dalam memberikan pengetahuan tentang agama pada anaknya dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat agar Bapak Tuwandi dapat melihat sejauh mana pemikiran anak.

Terhadap agama Bapak Tuwandi juga menjelaskan di dalam membina pendidikan agama terhadap anak sangat penting. Komunikasi diantara anggota keluarga terutama Bapak Tuwandi dengan anak-anaknya terlihat sangat baik dan harmonis, Bapak Tuwandi adalah seorang ayah yang

punya kepribadian sabar, humoris tapi tegas dan selalu berdiskusi dengan anak-anaknya. Meski humoris tapi Bapak Tuwandi sangat dihormati dalam keluarganya.

Dalam Keluarga Bapak Tuwandi dalam mengambil keputusan dengan cara dikumpulkan semua anggota keluarganya untuk musyawarah bagaimana sebaiknya. Biasanya semua anggota oleh Bapak Tuwandi disuruh untuk berpendapat dan Bapak Tuwandi sebagai kepala keluarga yang memutuskan hasil keperluan sesuai dengan kesepakatan. Sementara Ibu Sumarni adalah seorang Ibu yang punya karakter lembut terhadap keluarga dan sangat dekat dan sayang anak-anaknya, beliau selalu memberikan waktu untuk anak-anaknya terutama dalam pendidikan agama anak-anaknya. Dalam beragama keluarga ini sangat baik pengamalannya. Bapak Tuwandi aktif sholat lima waktunya berjamaah di masjid dan begitupun Ibu Sumarni. Kalau ada acara pengajian di masjid, Ibu Sumarni sering mengikuti pengajian. Sehingga menurut peneliti untuk Keluarga Bapak Tuwandi cenderung menggunakan pola asuh demokratis.

Kemudian untuk Keluarga Bapak Suyudi, Tanggal 30 Maret 2015 peneliti bersilaturahmi kepada Keluarga Bapak Suyudi dan meminta izin melakukan pengamatan dan wawancara terhadap Keluarga Bapak Suyudi. Keluarga Bapak Suyudi mengizinkan peneliti untuk melakukan wawancara dan pengamatan. Dari hasil wawancara tersebut Peneliti mendapatkan

informasi tentang Keluarga Bapak Suyudi, kehidupan ekonominya, keagamaannya serta komunikasi Bapak Suyudi dengan keluarga.

Dalam wawancara dan pengamatan tersebut Ibu Sri Sumini menuturkan bahwa Suaminya hanya seorang petani yang terhitung hidup sederhana karena Bapak Suyudi termasuk keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Ia sendiri seorang Ibu rumah tangga yang juga membantu suaminya di sawah dan juga merawat anaknya yang masih balita. Anaknya bernama Nur Jannah yang masih balita. Ibu Sri Sumini menuturkan didalam keluarga Bapak Suyudi sering sanak keluarga berkumpul musyawarah entah apa saja mengenai kehidupan keluarganya.

Aktivitas dalam hal keagamaan keluarga suyudi cukup menjalankan perintah yang bersifat wajib. Tentang ajaran agama, anak Bapak Suyudi yang masih kecil juga diajarkan dan juga diikutkan TPQ. Hasil pengamatan pada tanggal 31 Maret 2015 bahwa Ibu Sri Sumini adalah sosok Ibu yang selalu menginginkan anaknya menuruti perintahnya untuk kebaikan anaknya. Waktu itu beliau menuturkan bahwa ia menyuruh anaknya untuk makan dan minum dengan menggunakan tangan kanannya dan nurjanah langsung menuruti perintah ibunya. Menurut ibu sri sumini cara itu adalah bagian dari pendidikan anak menurutnya. Menurut peneliti sesuai dengan keadaannya maka keluarga suyudi cenderung menerapkan pola asuh otoriter dimana anak harus taat perintah orang tuanya.

Menurut peneliti bentuk pola oleh orang tua di Dusun Langkap Lorog Tawangsari sangat beragam antara keluarga salafi yang satu dengan keluarga salafi yang lain. Ada yang menggunakan Pola Asuh Otoriter dan Demokratis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan mempengaruhi karakter Islami pada anak.

#### **E. Faktor yang mendorong dan menghambat pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter Islami pada anak**

Setiap aktivitas apapun pasti ada sesuatu yang mendorong dan menghambat suatu aktivitas tersebut. Begitu juga dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada ke-tiga keluarga Dusun Langkap tersebut. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bisa ditemukan beberapa faktor yang mendorong dan menghambat pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak pada ketiga keluarga Dusun Langkap tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Faktor yang mendorong pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter Islami pada anak :**

- Pendidikan orang tua yang tinggi

Latar belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan

bagaimana pengasuhan orang tua yang baik sesuai dengan perkembangan anak khususnya untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi umumnya dapat mengajarkan sopan santun kepada orang lain, baik dalam berbicara ataupun dalam hal lain. Sebagai contoh adalah Keluarga Bapak Sugiman yang memiliki pendidikan sampai sarjana. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Sugiman tanggal 23 maret 2015 dimana peneliti bertanya “ *Enggeh pak. Oya pak pasti ada faktor pendukung dan penghambat ya dalam membentuk karakter Islami pada anak-anak?*”

Bapak Sugiman menjawab “ *Enggeh mbak pastinya ada. Faktor yang mendorong itu salah satunya adalah pendidikan yang tinggi, ekonomi yang baik/tinggi, serta komunikasi yang baik dalam keluarga. Alhamdulillah itu yang Bapak rasakan mbak sebagai pendukung*”.

- Kehidupan ekonomi yang tinggi

Orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah keatas dalam pengasuhannya biasanya orang tua memanjakan anaknya. Apapun yang diinginkan oleh anak akan dipenuhi orang tua. Segala kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan kekayaan yang dimiliki orang tua. Pengasuhan anak sebagian besar tercukupi dengan materi. Perhatian dan kasih sayang orang tua diwujudkan dalam materi atau pemenuhan kebutuhan anak dalam pendidikannya. Namun meski hidup berkecukupan mereka tetap menampilkan kesederhanaan dan

mengajari anak-anak mereka untuk hidup sederhana dan bersahaja. Sebagai contoh Keluarga Bapak Tuwandi. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Tuwandi tanggal 29 maret 2015 dimana peneliti bertanya “ *Enggeh pak. Oya pak pasti ada faktor pendukung dan penghambat ya dalam membentuk karakter Islami pada anak-anak?* ”

Bapak tuwandi menjawab “ *Enggeh mbak pastinya ada. Faktor yang mendorong itu salah satunya adalah pendidikan yang tinggi, ekonomi yang baik/tinggi, serta komunikasi yang baik dalam keluarga* ”.

- Komunikasi yang baik dalam keluarga

Tidak dapat dipungkiri lagi kesempatan pertama bagi anak untuk mengenal aturan tentang apa yang baik dan tidak baik. Oleh karena itu, orang tua harus bisa memberikan pendidikan dasar yang baik kepada anak-anaknya agar nantinya bisa berkembang dengan baik. Hal tersebut mengakibatkan terbatasnya interaksi orang tua dengan anaknya. Di-ketiga keluarga yang diteliti, orang tua cukup baik dalam berkomunikasi dengan anaknya baik berkomunikasi satu arah maupun banyak arah. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Suyudi tanggal 4 April 2015 dimana peneliti bertanya “ *Enggeh pak. Oya pak pasti ada faktor pendukung dan penghambat ya dalam membentuk karakter Islami pada anak-anak?* ”

Bapak Suyudi menjawab “ *Enggeh mbak pastinya ada. Faktor yang mendorong itu komunikasi yang baik dalam keluarga mbak khususnya anak sama orang tua apalagi nurjannah masih kecil jadi harus sabar.*”

**2. Faktor yang menghambat pola asuh orang tua dalam pendidikan karakter Islami pada anak :**

**3. Pendidikan orang tua yang rendah**

Orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah Dalam pengasuhan anak umumnya orang tua kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak. Hal ini dikarenakan orang tua yang kurang mengetahui tingkat perkembangan anak. Sebagai contoh Keluarga Bapak Suyudi yang tingkat pendidikannya SMP dan SMA. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Suyudi tanggal 4 April 2015 dimana peneliti bertanya “ *Enggeh pak. Oya pak pasti ada faktor pendukung dan penghambat ya dalam membentuk karakter Islami pada anak-anak?*”

Bapak Suyudi menjawab “ *Enggeh mbak pastinya ada. Faktor yang mendorong itu komunikasi yang baik dalam keluarga mbak khususnya anak sama orang tua apalagi nurjannah masih kecil jadi harus sabar. Kalo penghambatnya juga banyak mbak diantaranya pendidikan wong tuone sing cuma lulusan SMP dan SMA mbak, kehidupan ekonomi juga rendah atau pas-pasan mbak, dingge kehidupan sehari-hari*”.

**4. Kehidupan ekonomi yang rendah**

Keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi pembinaan agama Islam dan penanaman pendidikan karakter Islami pada anak, karena jika ekonomi orang tua yang rendah maka tidak cukup untuk

memenuhi kebutuhan keluarganya. Sedangkan pada orang tua yang tingkat perekonomiannya menengah kebawah dalam cara pengasuhannya memang kurang dapat memenuhi kebutuhan anak yang bersifat materi. Orang tua hanya dapat memenuhi kebutuhan anak yang benar-benar penting bagi anak. Sebagai contoh Keluarga Bapak Suyudi. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Suyudi tanggal 4 April 2015 dimana peneliti bertanya “*Enggeh pak. Oya pak pasti ada faktor pendukung dan penghambat ya dalam membentuk karakter Islami pada anak-anak?*”

Bapak Suyudi menjawab “*Enggeh mbak pastinya ada. Faktor yang mendorong itu komunikasi yang baik dalam keluarga mbak khususnya anak sama orang tua apalagi nurjannah masih kecil jadi harus sabar. Kalo penghambatnya juga banyak mbak diantaranya pendidikan wong tuone sing cuma lulusan SMP dan SMA mbak, kehidupan ekonomi juga rendah atau pas-pasan mbak, dingge kehidupan sehari-hari*”.

5. Lingkungan masyarakat sekitar yang kurang dalam pemahaman agama

Kebanyakan orang tua di Dusun Langkap masih awam dan minim pengetahuan agama sehingga orang tua jarang mengajari anak untuk membaca buku Iqro maupun Al-Qur'an. Dari gambaran kehidupan masyarakat Dusun Langkap tersebut maka hal itu dapat berpengaruh pada pengasuhan dan pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya. anak akan meniru dan melakukan apa yang dilihat dalam lingkungan sekitarnya khususnya pergaulan anak-anak jaman



sekarang yang jauh dari pendidikan agama dan fakto-faktor luar yang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara dengan Bapak Sugiman tanggal 23 Maret 2015 dimana peneliti bertanya “ *Enggeh pak. Oya pak pasti ada faktor pendukung dan penghambat ya dalam membentuk karakter Islami pada anak-anak?*”

Bapak Sugiman menjawab “ *Enggeh mbak pastinya ada. Faktor yang mendorong itu salah satunya adalah pendidikan yang tinggi, ekonomi yang baik/tinggi, serta komunikasi yang baik dalam keluarga. Alhamdulillah itu yang Bapak rasakan mbak sebagai pendukung. Kalo penghambatnya juga banyak diantaranya lingkungan masyarakat sekitar yang kurang dalam pemahaman agama sehingga mudah mempengaruhi anak-anak*”.